

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bidang Psikologi merupakan salah satu jurusan yang paling banyak dipilih di SBMPTN 2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak universitas, Fakultas Psikologi Universitas “X” adalah fakultas psikologi swasta pertama di Indonesia, yang memandang adanya kebutuhan akan bimbingan, konseling dan psikoterapi di masyarakat, baik dalam dunia klinis, pendidikan, industri, dan sosial. Penekanan kemampuan psikodiagnostik para lulusannya menjadi ciri khas yang keunggulannya banyak diminati masyarakat. Lulusan Psikologi S1 dapat bekerja menjadi staff HRD, peneliti, juga pekerja bagian market *research*. Pada Fakultas Psikologi, kurikulum yang digunakan ialah KPT (Kurikulum Perguruan Tinggi) berdasarkan KKNI. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 pada pasal 1 menyatakan bahwa: Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung membuat perubahan kurikulum psikologi dari Kurikulum 2008 ke KPT yang baru dimulai tahun akademik 2013. KPT memfokuskan mahasiswa untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain sebagai *method of inquiry* yang diharapkan. Yang dimaksud dengan *method of inquiry* adalah suatu metode pembelajaran yang menumbuhkan hasrat besar untuk ingin tahu dan memikirkan secara mendalam, meningkatkan

kemampuan untuk menggunakan tujuan kompetensi sebagai perangkat menentukan pilihan jalan berkehidupan di masyarakat dan meningkatkan cara belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Maranatha, 2017).

Program studi di Indonesia mengharuskan untuk dapat lulus dari program strata satu mahasiswa harus terlebih dahulu mengontrak sebanyak 144 sks yang ditempuh selama delapan semester, termasuk di Fakultas Psikologi Universitas X Bandung. Pada semester satu hingga enam mahasiswa mengontrak mata kuliah umum yang diadakan di kelas bersama Dosen juga Asisten Dosen namun terdapat pula mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi yang mengharuskan mahasiswa mengerjakan Bab I hingga Bab III, lalu di semester tujuh mahasiswa mulai mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) lalu diakhiri dengan seminar kemudian mengontrak mata kuliah Skripsi di semester delapan dan diakhiri dengan sidang. Dalam menyusun Penulisan Proposal Skripsi (P2S), Bab I berisikan tentang Pendahuluan, Bab II berisikan tentang teori dari *variable* yang diteliti, Bab III berisikan tentang Metode Penelitian. Mahasiswa perlu memiliki sikap aktif dalam mengerjakannya, melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing dan harus mendapat nilai B untuk dapat lulus dari mata kuliah tersebut. Dalam mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi, masing-masing mahasiswa memerlukan upaya tersendiri untuk dapat menyelesaikannya tepat waktu. Berbeda dengan mata kuliah – mata kuliah yang berada pada Semester satu hingga tujuh yang masih dipantau oleh Dosen dan Asisten dosen sehingga usaha yang dikerahkan sudah terpatok oleh aturan yang diberikan oleh dosen masing-masing.

Mahasiswa ini untuk dapat menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi dalam satu semester dibutuhkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan memiliki perencanaan serta target yang sudah ditentukan. Mahasiswa angkatan 2013 & 2014 memerlukan disiplin diri

dalam meregulasi diri (*self-regulation*) untuk mencapai tujuannya yaitu menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi. Menurut Zimmerman (dalam Boekaerts, 2000) *self-regulation* adalah kemampuan seseorang dalam perencanaan dalam pemikiran (*thought*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang dilakukan sebagai adaptasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Zimmerman, untuk pencapaian tujuan ditempuh melalui tiga fase yaitu *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*. Fase pertama adalah *forethought* yang berisi tentang perencanaan untuk mencapai target, fase kedua adalah *performance or volitional control* yang berisi tentang tindakan untuk mencapai target, dan fase yang ketiga adalah *self-reflection* yang berisi tentang evaluasi dan penilaian dari hasil kerja yang sudah dilakukan. Menurut data yang terdapat di Tata Usaha, Pada angkatan 2013 & 2014 terdapat 48 Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi satu kali, dan terdapat 75 Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu kali.

Peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui target, strategi, dan hambatan, dalam pembuatan Penulisan Proposal Skripsi (P2S) kepada 10 dari 75 Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu kali dan kepada 10 dari 48 Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi satu kali. Untuk mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi satu kali, sebanyak 90% memiliki target untuk lulus tepat waktu, dan 10% tidak memiliki target. Strategi yang dilakukan antara lain sebanyak 50% mencicil mengerjakan setiap minggu, 30% rajin mengikuti bimbingan, 10% mengerjakan yang dosen arahkan, 10% mengerjakan mendekati *deadline*. Ketika terdapat hambatan saat mengerjakan P2S, sebanyak 40% mencari referensi ke berbagai sumber, 30% diskusi bersama teman dan dosen pembimbing, 20% mengingat target yang sudah dibuat lalu

berusaha untuk mengejar kembali target yang telah ditentukan, 10% mengerjakan di tempat yang nyaman.

Untuk mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi lebih dari satu kali, sebanyak 50% memiliki target untuk dapat lulus P2S dalam waktu satu semester, 20% memiliki target untuk dapat lulus P2S dalam kurun waktu satu semester dengan cara mengerjakannya secara teratur namun tidak terlaksana sama sekali, 20% tidak memiliki target sama sekali, dan 10% memiliki target yang tinggi seperti hasil kerjanya harus semaksimal mungkin sehingga ia harus merevisi dalam jangka waktu yang panjang. Strategi yang direncanakan oleh mahasiswa yaitu mengerjakan P2S setiap minggu namun sebanyak 70% mahasiswa mengerjakan P2S hanya satu hingga lima kali dalam satu semester, 20% tidak mengerjakannya sama sekali, dan 10% mengerjakan di waktu yang mendesak. Dalam mengerjakan P2S, hambatan yang dialami antaralain sebanyak 50% kurang mampu membagi waktu antara mengerjakan P2S dan mengerjakan kegiatan lain seperti Unit Kegiatan Mahasiswa, 40% lebih memilih untuk mengerjakan kegiatan yang lain seperti pergi *hangout* bersama teman-teman, dan 10% sulit bertemu dosen sehingga menjadi malas untuk melanjutkan P2S-nya.

Adapun yang menjadi ketertarikan peneliti adalah pada penyesuaian penyelesaian Penulisan Proposal Skripsi itu sendiri, yang mana terdapat beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Bandung tidak berhasil menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsinya dalam kurun waktu satu semester, sehingga harus mengontrak kembali mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi pada semester selanjutnya. Kenyataan ini berdampak pada masa studi mahasiswa, yaitu setidak-tidaknya menjadi bertambah satu semester. Namun terdapat pula mahasiswa yang berhasil menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi dalam kurun waktu satu semester.

Hal-hal yang membuat mahasiswa tidak mengulang atau hanya satu kali mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi diduga oleh *self-regulation* yang tinggi, dan yang membuat mahasiswa mengulang mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi diduga oleh *self-regulation* yang rendah. Sedangkan, idealnya sebagai mahasiswa, seharusnya memiliki *self-regulation* yang tinggi. Berdasarkan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa pentingnya *self-regulation* bagi mahasiswa yang sedang menyusun Penulisan Proposal Skripsi untuk dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu. Dampaknya pada mahasiswa dengan kemampuan *self-regulation* rendah akan memiliki kesulitan dalam mengembangkan tujuan adaptif dan mengawasi status terkini mereka dalam mencapai tujuan dibandingkan dengan mahasiswa dengan kemampuan *self-regulation* yang tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui **Perbandingan *Self-Regulation* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung (pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S satu kali dan lebih dari satu kali).**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui Perbandingan *Self-Regulation* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung (pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S satu kali dan lebih dari satu kali).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai derajat *Self-Regulation* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung (pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S satu kali dan lebih dari satu kali).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbandingan derajat tinggi rendahnya *Self-Regulation* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung (pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S satu kali dan lebih dari satu kali).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-regulation* dalam bidang Psikologi Pendidikan.
- Memberikan informasi mengenai gambaran *self-regulation* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya *self-regulation* dalam kegiatan akademik sehingga mahasiswa dapat mencapai kesuksesan akademisnya.
- Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi agar Fakultas Psikologi Universitas “X” dapat mengadakan *training Self-Regulation* mengingat *Self-Regulation* menjadi aspek penting untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) satu kali dan mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) dua kali atau lebih memiliki *Self-Regulation* yang diperlukan untuk menyelesaikan P2S, pada saat pembuatan P2S mahasiswa

dituntut untuk dapat mengembangkan ide-ide yang dimilikinya lewat tulisan yang kemudian nanti akan dijadikan bahan untuk melanjutkan ke mata kuliah Skripsi. Dalam proses P2S ini terdapat mahasiswa yang berhasil melewati hambatan yang terjadi karena beberapa mahasiswa tersebut memiliki perencanaan dan target yang jelas untuk menyusun P2S namun terdapat pula beberapa mahasiswa merasa kesulitan melakukan perencanaan untuk menyusun P2S. Oleh karena itu mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk dapat mengembangkan dan mengatur rencana agar dapat menyelesaikan P2S tepat waktu, atau biasa disebut *Self-Regulation*. Mahasiswa perlu memiliki *Self-Regulation* karena untuk menyelesaikan P2S, mahasiswa perlu memiliki perencanaan yang matang, melaksanakan perencanaan yang telah dibuat, dan mengevaluasi apa yang telah ia lakukan. Serta mahasiswa juga perlu dapat menghadapi hambatan yang ada selama masa pengerjaan P2S.

Self-Regulation adalah kemampuan seseorang melakukan perencanaan di dalam pemikiran (*thought*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai adaptasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya, didasari oleh keyakinan dan motivasi yang timbul dari dalam diri individu (Zimmerman, dalam Boekaerts, 2000). Proses *self-regulation* tercakup ke dalam tiga fase siklus yaitu fase *forethought*, fase *performance or volitional control*, fase *self-reflection* (D. H Schunk & B. J. Zimmerman, 2000 dalam Boekaerts, 2000). *Self-Regulation* merupakan sebuah siklus dimana *feedback* dari *performance* yang telah dicapai dapat digunakan untuk membuat penyesuaian kembali untuk *goal* (tujuan) yang baru. Fase pertama yaitu *forethought* berisi perencanaan-perencanaan perilaku yang dilakukan oleh individu atau dengan kata lain adalah proses yang berpengaruh untuk mendahului usaha dan mengatur strategi dalam bertindak, didalam fase *Forethought* terdapat *task analysis*, kunci dari *task analysis* menyangkut mengatur tujuan. Mengatur tujuan (*goal settings*) mengacu pada menentukan hasil akhir spesifik dari pembelajaran atau kinerja

individu. Bentuk kedua dari *task analysis* adalah *strategic planning* dan terdapat *self-motivational belief* yang merujuk pada keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu itu sendiri, didalamnya terdapat *self-efficacy*, *outcome expectation*, *intrinsic interest/value*, dan *goal orientation*.

Fase kedua yaitu *Performance or Volitional Control* meliputi proses-proses selama berlangsungnya tindakan, perasaan, dan motorik, didalam fase ini terdapat proses *self-control*, seperti *self-instructions*, *imagery* (perumpamaan), *attention focusing* (berfokus terhadap atensi), dan *task strategies* (pemilihan strategi dalam mengerjakan tugas) dan *Self-observation* yang berisikan *Self-recording & Self-experimentation*. Fase ketiga yaitu fase *Self-reflection* yang merujuk proses-proses yang terjadi setelah menggerakkan upaya dan akan mempengaruhi respon seseorang atas pengalaman tersebut, yang didalamnya terdapat *Self-judgement* yang berisikan *self-evaluation & causal-attribution* dan *Self-reaction* yang berisikan *self-satisfaction & adaptive defensive*.

Untuk dapat mengerjakan P2S, mahasiswa memerlukan *Self-Regulation*. Hal ini terlihat pada fase *forethought*, ketika di awal pengerjaan P2S, mahasiswa harus mulai membuat perencanaan apa saja yang akan ia lakukan selama satu semester ketika ia mengontrak P2S. Pada fase kedua, yaitu *performance or volitional control*, usaha apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mencapai *goal* mereka selama satu semester perkuliahan. Dan fase ketiga adalah *self reflection*, berisi tentang mengevaluasi atau penilaian kembali terhadap hasil kerja yang telah dilakukan selama satu semester dalam mengerjakan P2S.

Fase yang pertama dalam siklus *self-regulation* adalah fase *forethought*. Fase *forethought* dibagi menjadi dua, yang pertama *task analysis*. Pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengontrak P2S satu kali, terdapat mahasiswa yang mampu menentukan atau mengatur tujuannya yaitu menyelesaikan P2S

dalam waktu satu semester (*goal setting*). Mahasiswa mungkin sudah membuat perencanaan atau strategi yang tepat agar dapat lulus P2S hanya dalam kurun waktu satu semester (*strategic planning*). Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S lebih dari satu kali, mahasiswa kurang mampu mengatur tujuannya untuk menentukan hasil akhir spesifik mereka (*goal setting*), yaitu untuk menyelesaikan P2S mereka dalam satu semester. Mereka dapat saja kurang memiliki suatu metode atau strategi yang tepat untuk mengerjakan P2S dan mengaturnya (*strategic planning*).

Kedua, dalam fase *forethought* adalah *self-motivation belief*. Pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S satu kali, *self motivation belief* mengacu pada mahasiswa memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa mereka memiliki upaya atau kemampuan untuk menyelesaikan P2S-nya (*self efficacy*). Mahasiswa juga memiliki ekspektasi bahwa hasil P2S mereka nantinya akan memuaskan karena mereka yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki (*outcome expectations*). Mahasiswa juga memiliki minat dalam penelitian yang mereka pilih (*intrinsic interest/value*) dan mereka juga dapat saja memiliki pembelajaran atau penguasaan yang cukup terhadap materi P2S-nya sehingga meningkatkan kemahiran dan kinerja yang lebih baik (*goal orientation*). Dengan adanya *self motivation beliefs* yang baik, maka akan dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri mahasiswa untuk meyakinkan diri mereka bahwa mereka mampu menyelesaikan P2S mereka dan lulus kuliah secepat mungkin. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S lebih dari satu kali, mahasiswa dapat saja memiliki kurangnya keyakinan dalam dirinya dalam memiliki upaya atau kemampuan untuk menyelesaikan P2S-nya (*self efficacy*). Mahasiswa juga mungkin memiliki ekspektasi bahwa hasil P2S mereka nantinya kurang memuaskan karena mereka kurang yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki (*outcome expectations*). Mahasiswa juga mungkin kurang memiliki minat untuk mengerjakan

P2S atau kurang memiliki minat terhadap *setting* penelitiannya (*intrinsic interest/value*) dan mereka juga dapat saja kurang memiliki pembelajaran atau penguasaan yang cukup terhadap materi P2S-nya (*goal orientation*).

Fase yang kedua dalam *self-regulation* adalah fase *performance or volitional control*. Proses pertama dari fase ini adalah *self-control*. Mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S sebanyak satu kali, mahasiswa dapat saja mampu untuk mendeskripsikan P2S-nya dan menuangkannya kedalam P2S-nya tersebut dengan baik (*self-instruction*). Mereka dapat saja mampu untuk membayangkan apa yang akan ia kerjakan atau selesaikan dalam P2S-nya (*imagery*), mahasiswa juga mampu untuk selalu memusatkan perhatian dalam mencapai tujuan utama mereka saat mengerjakan P2S (*attention focusing*), dan mereka juga mampu merancang dan melakukan strategi apa saja yang akan dilakukan agar mencapai hasil yang diharapkan dengan baik (*task strategies*). Mahasiswa ini mungkin berusaha untuk tetap fokus dalam mencapai *goal* mereka. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S lebih dari satu kali, mereka dapat saja kurang mampu untuk mendeskripsikan P2S-nya dan menuangkannya dalam P2S-nya tersebut (*self-instruction*). Mahasiswa dapat saja kurang mampu untuk membayangkan apa yang akan ia kerjakan atau selesaikan dalam P2S-nya (*imagery*), mahasiswa juga dapat saja tidak fokus atau mudah terdistraksi oleh hal lain dalam mencapai tujuan utama mereka saat mengerjakan P2S seperti diajak main oleh temannya kemudian ia lebih memilih bermain dibandingkan mengerjakan P2S namun dapat juga mereka memusatkan perhatiannya dalam mengerjakan P2S (*attention focusing*), dan dapat juga terdapat beberapa mahasiswa yang kurang mampu dalam melaksanakan strategi apa saja yang akan dilakukan agar mencapai hasil yang diharapkan

namun dapat juga terdapat beberapa mahasiswa yang mampu namun tidak terlaksana dengan baik (*task strategies*).

Proses kedua dalam fase ini adalah *self-observation*. Aspek ini berisi tentang kemampuan mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S satu kali, dalam (*self recording*), mahasiswa mampu mengingat apa saja hal-hal yang harus diperbaiki menurut dosen pembimbingnya, dan (*self-experimentation*) mereka juga mampu untuk mencoba mencari tahu hal-hal baru seperti mencoba untuk mencari referensi dari berbagai jurnal supaya hal hal yang harus diperbaiki dapat di revisi semaksimal mungkin dalam mengerjakan mata kuliah P2S mereka. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S lebih dari satu kali mahasiswa mungkin kurang dapat mengingat hal-hal yang pernah dialaminya selama masa pengerjaan P2S (*self-recording*), seperti hal-hal apa saja yang menjadi hambatan atau kesulitan mereka dalam mengerjakan P2S dan (*self-experimentation*) mereka dapat saja kurang adanya keinginan untuk mencoba mencari tahu faktor apa saja yang menjadi hambatan mereka ketika mengerjakan P2S.

Fase ketiga dalam *self-regulation* adalah *self-reflection*, dimana terdiri dari dua proses, yaitu *self-judgement* dan *self-reaction*. Proses yang pertama, yaitu *self-judgement*. Pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S satu kali, dapat saja mereka mampu untuk dapat membandingkan hasil P2Snya dengan standar yang sudah ada atau dengan tujuan yang ingin dicapainya (*self-evaluative*). Mereka juga memiliki kemampuan yang cukup sehingga dapat lulus mata kuliah P2S dalam satu semester atau mereka sudah mengeluarkan usaha yang cukup besar (*causal attribution*).). Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S lebih dari satu kali dapat saja mereka kurang mampu untuk dapat membandingkan hasil P2Snya dengan standar yang sudah ada (*self-evaluative*). Dapat saja

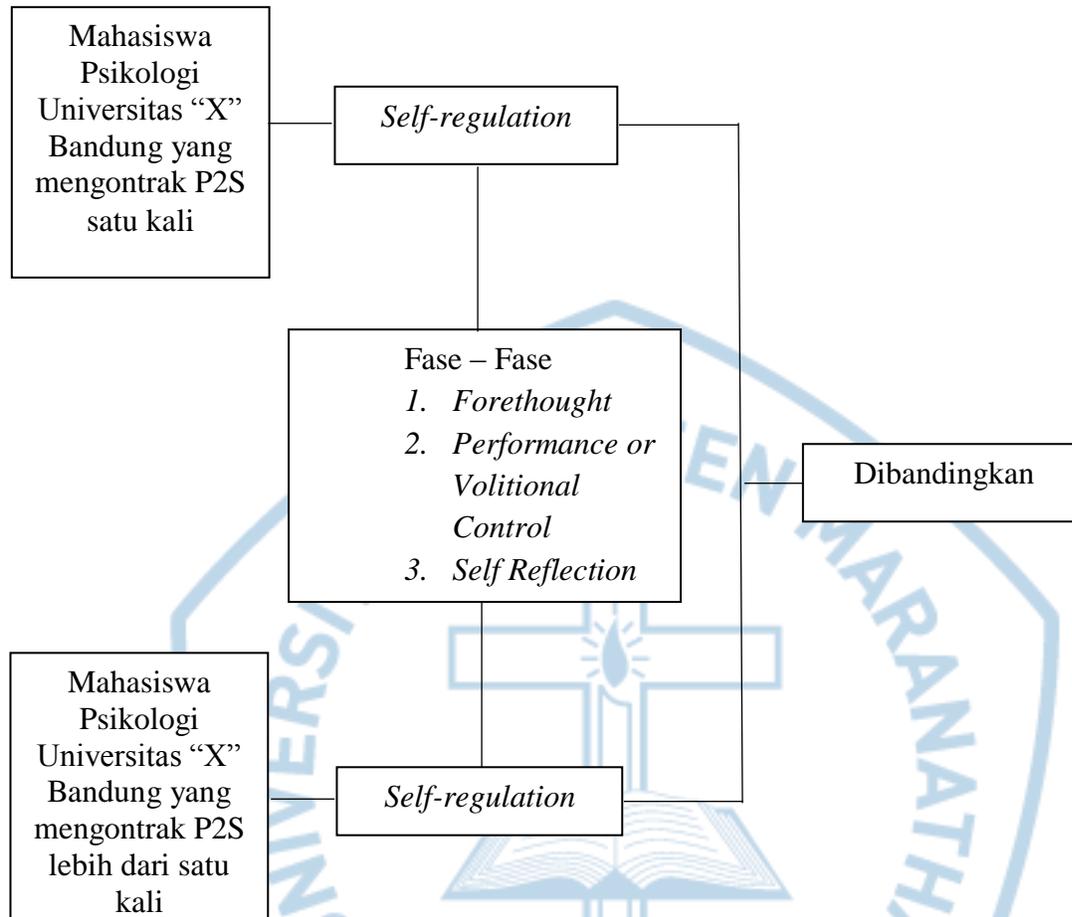
penyebab dari ketidak lulusan mereka karena keterbatasan kemampuan mereka atau usaha yang dikeluarkan tidak cukup besar (*causal attribution*).

Proses yang kedua pada fase ini adalah *self-reaction*. *Self-reaction* mengacu pada derajat kepuasan atau ketidakpuasan dan pengaruh yang terkait dengan kinerja mahasiswa (*self satisfaction*), Mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S satu kali, dapat saja sudah melakukan usaha-usaha tertentu secara maksimal dan berhasil dalam menyelesaikan P2S, mereka dapat merasa puas dengan tindakan yang sudah dilakukan. Mahasiswa juga dapat merasa usaha dan perencanaan yang sudah dibuat efektif dan memberikan pengaruh yang positif pada mahasiswa tersebut sehingga menimbulkan keyakinan dalam diri mereka bahwa mereka dapat mencapai target lulus mereka. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S lebih dari satu kali dapat saja sudah melakukan beberapa usaha-usaha tertentu namun kurang berhasil dalam menyelesaikan P2S atau usahanya belum maksimal, sehingga mereka dapat merasa kurang puas dengan tindakan yang sudah mereka lakukan. Mereka merasa usaha dan perencanaan yang sudah dibuat belum efektif.

Di dalam *self reaction* selain *self satisfaction* juga terdapat *adaptive or defensive inferences*, pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S sebanyak satu kali, mereka akan mencoba untuk memilih strategi yang lebih efektif seperti mencari referensi dari mulai jurnal, sampai bertanya ke senior ataupun temannya. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang terlambat lulus karena tidak menyelesaikan P2S pada semester sebelumnya, dapat saja ada yang mencoba untuk memperbaiki dengan mengubah cara belajarnya dan membuat perencanaan baru yang lebih efektif dalam mengerjakan P2S. Apabila rencana mereka tidak mencapai hasil yang diinginkan, dapat saja akan ada dari mereka yang tetap fokus terhadap *goal*-nya dengan mencoba coba hal baru, seperti mahasiswa yang tidak rutin bimbingan lalu berubah menjadi rutin mengikuti bimbingan P2S.

Sebaliknya, *defensive inferences* terutama untuk melindungi individu dari ketidakpuasan dan perasaan bermusuhan dimasa mendatang, akan tetapi *defensive inferences* juga merusak keberhasilan adaptasi. Reaksi diri yang *defensive* mencakup ketidakberdayaan, prokrastinasi, menghindari tugas, ketidakterkibatan kognitif, dan apatis. Pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S satu kali, beberapa mahasiswa yang *defensive* dapat saja akan melindungi dirinya dengan mengatakan bahwa mereka lulus mata kuliah P2S bukan karena dirinya akan tetapi karena bantuan temannya ataupun dosen pembimbingnya. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2013 & 2014 yang mengontrak P2S lebih dari satu kali, beberapa mahasiswa yang *defensive* akan melindungi dirinya dengan dapat saja mengatakan bahwa mereka tidak lulus mata kuliah P2S karena dipersulit oleh dosen pembimbing.

Ketiga fase dari *self-regulation* di atas, *forethought* atau perencanaan, *performance or volitional control* atau pelaksanaan diri dari perencanaan yang sudah dibuat dan *self reflection* atau evaluasi dari hasil yang didapat oleh mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S satu kali dan lebih dari satu kali di Universitas "X" Bandung akan saling berkaitan satu dengan yang lain. Kelompok mahasiswa yang memiliki *self-regulation* yang lebih tinggi memiliki aspek *forethought*, *performance or volitional control* dan *self reflection* sebagai suatu kesatuan, dan sedangkan kelompok mahasiswa yang memiliki *self regulation* yang rendah, tidak menjadikan ketiga fase sebagai suatu kesatuan. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi sehingga membentuk siklus pikiran dan tindakan mahasiswa. Mahasiswa merencanakan hal-hal yang akan dilakukan, melaksanakannya, melihat reaksi dan pengaruh lingkungan terhadap tindakan yang dilakukan, dan kembali mahasiswa memikirkan langkah yang harus dilakukan selanjutnya (Zimmerman, dalam Boekaerts, 2000). Hasil *Self-Regulation* dari kedua kelompok mahasiswa akan dibandingkan.



1.5 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Mahasiswa memerlukan kemampuan *Self-Regulation* untuk menyelesaikan P2S tepat waktu.
- Mahasiswa yang mengontrak P2S lebih dari satu kali dan Mahasiswa yang mengontrak P2S lebih dari satu kali memiliki perbedaan kemampuan dalam *Self-regulation*.

- Mahasiswa yang mengontrak P2S satu kali mampu melakukan *Self-Regulation* yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *Forethought*, *Performance or Volitional Control*, dan *Self Reflection*.
- Mahasiswa yang mengontrak P2S lebih dari satu kali kurang mampu melakukan *Self-Regulation* yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *Forethought*, *Performance or Volitional Control*, dan *Self Reflection*.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat perbedaan derajat *Self-Regulation* antara Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S satu kali dan Mahasiswa yang mengontrak P2S lebih dari satu kali.

